

Perancangan Buku Ilustrasi Cerita Rakyat Rangkayo Hitam Sebagai Pelestarian Budaya Untuk Anak-Anak 9-12 Tahun

Anggun Pamungkas¹, Olvyanda Ariesta²

¹Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

²Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

¹anggunpamungkas856@gmail.com, ²olvyandaariesta@isi-padangpanjang.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat Rangkayo Hitam merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jambi yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting. Namun, seiring perkembangan zaman, pengetahuan anak-anak terhadap cerita rakyat daerah semakin berkurang karena minimnya media informasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik usia mereka. Perancangan ini bertujuan untuk menghadirkan media informasi yang mampu mengenalkan kembali cerita rakyat Rangkayo Hitam kepada anak-anak usia 9-12 tahun sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah. Metode yang digunakan dalam perancangan ini meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan penyebaran kuesioner kepada target audiens. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode 5W+1H untuk menentukan konsep kreatif, visual, dan media yang tepat. Media utama yang dirancang berupa buku ilustrasi cerita rakyat dengan gaya ilustrasi semi-realistis digital painting yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan membaca anak usia 9-12 tahun. Media pendukung yang digunakan meliputi poster, *motion graphic*, *bookmark*, *stiker*, dan media promosi lainnya. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi yang menarik, warna cerah, serta penyajian cerita yang sederhana dan komunikatif dapat membantu meningkatkan minat anak dalam mengenal cerita rakyat Rangkayo Hitam. Dengan demikian, media yang dirancang ditujukan menjadi sarana edukasi sekaligus pelestarian budaya daerah Jambi bagi generasi muda.

Kata Kunci: Perancangan, Cerita Rakyat, Rangkayo Hitam, Pelestarian Budaya, Buku Ilustrasi

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal akan keberagaman budaya dan kekayaan ribuan pulau, di mana setiap pulau memiliki ciri khas budaya yang unik. Sayangnya, dengan berjalannya waktu dan masuknya pengaruh globalisasi, kebudayaan adat istiadat masyarakat kita perlahan mulai memudar. Warisan budaya ini merupakan hasil dari leluhur yang sangat berharga dan tiada ternilai harganya. Semakin pesatnya kemajuan dalam kehidupan modern, semakin besar pula risiko hilangnya kebudayaan tradisional, yang berpotensi mengancam identitas asli Indonesia. (Praditha, D. G. E., & Wibisana, 2024).

Koentjaraningrat (1979), sebagaimana dikutip oleh Irhandayaningsih (2018), menyatakan bahwa kebudayaan mengalami perubahan secara periodik. Oleh karena itu, manusia yang hidup dan memiliki kebudayaan tersebut harus selalu mengenali dan memelihara kebudayaan itu sendiri, agar karakter asli dari kebudayaan tersebut tidak hilang saat terjadi perubahan. Dengan demikian, pelestarian dan pemahaman yang berkelanjutan menjadi kunci agar kekayaan budaya Indonesia tetap terjaga di tengah dinamika zaman. Menjunjung tinggi dan melestarikan kearifan lokal sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan kebangsaan.

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Menurut Rahmanto & B. Kaswanti Purwo (1999: viii), sebagaimana dikutip oleh Mohammad Kanzunnudin (2015), cerita rakyat adalah sastra lisan yang menonjolkan aspek mimesis, di mana cerita tidak hanya dibentuk, tetapi juga membentuk kebudayaan lisan melalui kondisi pikiran oral (the oral state of mind). Cerita rakyat ini termasuk dalam kebudayaan tradisional yang merupakan bagian dari kekayaan budaya suatu daerah yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sayangnya, keberadaan cerita rakyat semakin terancam karena sebagian besar disampaikan secara lisan tanpa didokumentasikan secara resmi atau tertulis, sehingga rentan punah seiring berjalannya waktu. Hanya cerita-cerita rakyat yang sangat terkenal dan memiliki daya tarik, seperti "Malin Kundang" dan "Timun Mas," yang tetap dikenal luas oleh masyarakat luas. Sementara itu, banyak cerita dari daerah-daerah lain, terutama yang berasal dari wilayah yang kurang dikenal atau tidak memiliki perhatian dari pemerintah atau lembaga budaya, cenderung terlupakan dan akhirnya hilang dari ingatan masyarakat (wawancara Linda Puspita Dewi).

Cerita rakyat Rangkayo Hitam yang merupakan warisan budaya tak benda dari Jambi semakin jarang dikenal oleh generasi muda. Tradisi tutur yang dulu menjadi cara utama penyebaran cerita sudah mulai ditinggalkan, sehingga kisah ini berpotensi hilang dan hanya dikenal sebatas nama tokoh saja tanpa pemahaman mendalam tentang nilai dan maknanya. Meskipun menyimpan nilai sejarah dan budaya yang sangat penting, mulai langka didengar dan disampaikan. Beberapa bukti sejarah pun membenarkan cerita rakyat yang hidup di tengah masyarakat Jambi itu benar-benar pernah terjadi dan bukan bualan semata. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan makam dan keris Siginjai yang disebut-sebut sebagai senjata andalan tokoh Rangkayo Hitam (Pasaribu, Lestari Mutiara Ramauli. 2022).

Urgensi untuk mengangkat kembali cerita rakyat Rangkayo Hitam berangkat dari kenyataan bahwa kisah ini, sebagai bagian dari warisan budaya Jambi, semakin terpinggirkan dan kurang dikenal oleh generasi muda. Di zaman sekarang, hanya sedikit masyarakat, terutama anak-anak, yang mengetahui cerita ini. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang dikumpulkan melalui observasi dan penyebaran kuesioner kepada target audiens, yaitu anak-anak kelas 4–6 dengan usia 9–12 tahun di SD Muhammadiyah Muara Bungo dan SDN 81 Muara Bungo. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak kurang familiar atau bahkan sama sekali tidak mengenal cerita tersebut, yang menegaskan adanya penurunan minat dan perhatian terhadap warisan budaya lokal. Di tengah derasnya arus globalisasi, anak-anak lebih akrab dengan kisah populer dari luar daerah, sementara cerita lokal perlahan mulai terlupakan. Hal ini tentu mengancam keberlangsungan identitas budaya masyarakat Jambi karena cerita rakyat bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menyimpan nilai sejarah, filosofi, dan teladan hidup yang diwariskan leluhur.

Pelestarian kisah Rangkayo Hitam menjadi penting agar warisan budaya lokal tidak hilang ditelan zaman. Cerita ini mengandung nilai keberanian, keadilan, dan kepemimpinan yang relevan dengan kehidupan sekarang. Lebih dari itu, kisah ini juga menjadi identitas budaya masyarakat Jambi, sebab senjata keris yang digunakan Rangkayo Hitam kini diabadikan sebagai lambang Provinsi Jambi, dan bahkan nama “Jambi” sendiri diberikan oleh tokoh ini. Dengan demikian, mengangkat kembali kisah Rangkayo Hitam bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjaga identitas daerah Jambi di tengah pengaruh globalisasi. Namun, minimnya dokumentasi serta ketersediaan media yang ramah anak membuat cerita ini sulit diakses, khususnya bagi anak usia sekolah.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan kurangnya pengetahuan anak terhadap cerita rakyat Rangkayo Hitam adalah dengan menciptakan media visual storytelling berupa buku ilustrasi. Pemilihan media ini didasarkan pada perkembangan kognitif anak usia 9–12 tahun yang sudah berada pada tahap operasional konkret menuju formal, di mana mereka mulai mampu memahami alur cerita yang lebih kompleks, menalar hubungan sebab-akibat, serta membedakan nilai baik dan buruk dari tokoh dalam cerita. Buku ilustrasi menjadi sarana yang efektif untuk menghadirkan kisah Rangkayo Hitam secara menarik dan sesuai dengan dunia anak.

Buku ilustrasi dapat dikembangkan dengan pendekatan visual storytelling yang menyesuaikan karakteristik anak usia 9–12 tahun, misalnya menggunakan gaya semi-kartun dengan warna cerah dan lembut agar menarik perhatian, namun tetap mempertahankan nuansa lokal melalui detail busana tradisional, motif ornamen, serta lanskap khas Jambi. Dari segi format halaman, buku dapat dirancang dengan kombinasi teks dan gambar dominan, sehingga cerita tetap ringan untuk dibaca namun sarat dengan visual yang memandu imajinasi anak. Buku juga dapat dilengkapi dengan elemen interaktif sederhana, misalnya pertanyaan reflektif di akhir bab, fakta budaya tentang Jambi. Dengan pendekatan ini, buku ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi kultural yang mampu menanamkan nilai-nilai keberanian, keadilan, dan kepemimpinan dengan cara yang relevan dan menyenangkan.

Buku ilustrasi sebagai media pengantar dirancang agar mampu membuat anak-anak lebih dekat dengan kisah Rangkayo Hitam, serta menumbuhkan minat dan kecintaan mereka terhadap warisan budaya daerah sehingga mereka merasa menjadi bagian dari tradisi dan sejarah bangsanya sendiri. Selain itu, media ini juga dapat diintegrasikan dalam program edukasi formal maupun non-formal di sekolah dan komunitas, sehingga pelestarian cerita rakyat tidak hanya sebatas warisan lisan, tetapi menjadi bagian dari pembelajaran budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mengetahui cerita rakyat, tetapi juga mampu menghargai keberagaman budaya dan menjaga kelestariannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

METODE

1. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Bapak Eliyadi, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Muara Bungo dan Ibu Linda Puspita Dewi, S.Pd. selaku guru SD Negeri 81 Muara Bungo untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman serta penerapan cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Eliyadi menyampaikan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa karena mengandung nilai moral sekaligus menjadi sarana mengenalkan budaya lokal sejak dini. Menurut beliau, cerita rakyat Rangkayo Hitam layak dijadikan media pembelajaran karakter karena menggambarkan sosok yang pemberani dan adil. Beliau juga menilai bahwa media visual seperti buku ilustrasi dan animasi lebih efektif dalam menarik perhatian anak-anak serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi cerita. Selain Rangkayo Hitam, beliau menyarankan agar cerita rakyat Jambi lainnya, seperti Putri Pinang Masak, juga diperkenalkan sebagai upaya pelestarian budaya daerah.



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Eliyadi, S.Pd.I., M.Pd. kepala sekolah SD Muhammadiyah Muara Bungo

Sementara itu, Ibu Linda Puspita Dewi menjelaskan bahwa cerita rakyat sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun di luar jam pelajaran, dan siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama jika cerita disampaikan secara ekspresif dan didukung ilustrasi. Namun, materi yang digunakan masih didominasi cerita rakyat dari

luar Jambi, seperti Malin Kundang dan Timun Mas, karena terbatasnya media pembelajaran lokal yang menarik. Menurut beliau, cerita Rangkayo Hitam memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran, tetapi belum banyak dikenal oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan media seperti buku ilustrasi dengan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik agar cerita rakyat lokal lebih mudah dipahami, diminati, serta mampu menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap budaya daerahnya.



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Linda Puspita Dewi, S.Pd Guru SD 81 Bungo

b. Kuisioner

Kuesioner disebarakan kepada 102 siswa kelas IV–VI di SD Muhammadiyah Muara Bungo dan SD Negeri 81 Muara Bungo untuk memperoleh data mengenai pengetahuan, minat, serta preferensi terhadap cerita rakyat dan media buku ilustrasi. Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner cetak dengan pendampingan guru. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam merancang buku ilustrasi cerita rakyat Rangkayo Hitam agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia 9–12 tahun. Berdasarkan data responden, terdapat 12 siswa kelas IV, 43 siswa kelas V, dan 47 siswa kelas VI. Dari segi usia, responden terdiri atas 2 siswa berusia 9 tahun, 22 siswa berusia 10 tahun, 33 siswa berusia 11 tahun, 41 siswa berusia 12 tahun, dan 3 siswa berusia 13 tahun.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terhadap cerita rakyat Jambi masih tergolong rendah. Dari 102 responden, sebanyak 53 siswa (sekitar 52%) menyatakan tidak mengetahui cerita rakyat dari Jambi. Sementara itu, siswa yang mengetahui cerita rakyat Jambi paling banyak menyebutkan Angso Duo (26 siswa) dan Putri Pinang Masak (23 siswa), sedangkan cerita lain seperti Putri Selendang, Ketimun Bungkok, dan Datuk Sintai hanya disebutkan oleh masing-masing satu siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mengenal keragaman cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri.

Berkaitan dengan cerita rakyat Rangkayo Hitam, sebanyak 64,4% responden menyatakan belum pernah mengetahui cerita tersebut, sedangkan hanya 35,6% yang sudah mengenalnya. Hasil ini memperlihatkan bahwa Rangkayo Hitam masih kurang dikenal oleh anak-anak meskipun merupakan salah satu cerita rakyat penting dari Jambi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah diakses agar cerita rakyat lokal dapat diperkenalkan secara lebih luas kepada generasi muda.

Dari sisi preferensi media, sebanyak 62,7% siswa memilih buku sebagai media yang paling disukai untuk menikmati cerita rakyat, diikuti video sebesar 21,6% dan cerita yang disampaikan secara langsung sebesar 12,7%. Selain itu, 91,6% responden menyatakan tertarik apabila cerita Rangkayo Hitam dikemas dalam bentuk buku ilustrasi anak, sedangkan hanya 8,2% yang tidak tertarik. Hasil ini menunjukkan bahwa buku ilustrasi memiliki potensi yang tinggi sebagai media edukasi untuk memperkenalkan cerita rakyat Rangkayo Hitam sekaligus meningkatkan minat anak-anak terhadap budaya lokal.

2. Metode Analisis Data

a. Analisis Target Audiens

1) Geografis

Perancangan Media informasi untuk anak-anak yang ada di Jambi.

2) Demografis

Perancangan Media informasi di targetkan kepada anak-anak berumur 9-12 tahun yang ada di provinsi Jambi

3) Psikografis

Anak usia 9–12 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, sehingga telah mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengikuti alur peristiwa secara runtut. Sejalan dengan itu, Hurlock (2011) menjelaskan bahwa pada tahap kanak-kanak akhir, kemampuan membaca, mengingat, memecahkan masalah, dan memahami hubungan sosial juga berkembang semakin baik, meskipun anak masih kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak.

Karakteristik tersebut menjadikan anak usia 9–12 tahun sebagai target yang tepat untuk buku ilustrasi cerita rakyat Rangkayo Hitam. Melalui pendekatan visual storytelling, anak lebih mudah memahami tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita, sekaligus menyerap nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, dan kepemimpinan. Kombinasi ilustrasi dan teks yang sederhana juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik, mudah diingat, serta dapat menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya lokal.

4) Behaviour

Behavior dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana respon dan perubahan sikap siswa setelah terpapar buku ilustrasi yang mengangkat cerita rakyat Rangkayo Hitam. Sebelum penggunaan media ini, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang minim dan kurang tertarik terhadap cerita Rangkayo Hitam. Buku ilustrasi yang telah dirancang menyajikan cerita melalui pendekatan visual dan naratif yang menarik sehingga mampu meningkatkan rasa

ingin tahu, pemahaman, serta apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kisah Rang Kayo Hitam.

b. Analiss 5W+1H

1) What

Media informasi yang dirancang berupa buku ilustrasi cerita rakyat Rang Kayo Hitam untuk anak usia 9–12 tahun. Buku ilustrasi ini berfungsi sebagai media informasi yang mengenalkan cerita rakyat Rang Kayo Hitam kepada anak-anak melalui penyajian visual dan naratif yang menarik. Selain itu, buku ini menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya lokal untuk mendukung pelestarian identitas budaya, meningkatkan pemahaman, menumbuhkan ketertarikan, serta membangun apresiasi anak terhadap warisan budaya Jambi.

2) Where

Media ini disajikan dalam bentuk buku ilustrasi anak dan dipublikasikan di sekolah-sekolah di Jambi.

3) When

Buku ilustrasi yang telah dirancang berfungsi sebagai media informasi dalam kegiatan edukasi budaya di lingkungan sekolah, komunitas, maupun berbagai kegiatan pelestarian budaya lokal. Melalui media ini, cerita rakyat Rang Kayo Hitam disajikan dalam bentuk visual yang lebih menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh anak usia 9–12 tahun. Melalui pendekatan visual dan naratif yang menarik, buku ini dapat menjadi jembatan antara generasi muda dengan nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus mendorong rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya daerah.

4) Why

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan cerita rakyat Rang Kayo Hitam, sebagai bagian dari warisan budaya jambi, mulai terpinggirkan dan kurang dikenal oleh generasi muda. Padahal, cerita ini mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Untuk melestarikannya, diperlukan media yang menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini. Buku ilustrasi dipilih sebagai media informasi karena mampu menyampaikan cerita secara visual dan komunikatif, sehingga lebih mudah dipahami, dinikmati, dan diingat oleh anak-anak maupun remaja.

5) Who

Buku Ilustrasi ini ditujukan kepada anak-anak di jambi, dengan rentan umur 9-12 tahun

6) How

Buku ini dibuat dengan ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh remaja. Proses perancangannya melibatkan wawancara dan studi literatur. Desain buku disesuaikan dengan selera target audiens, mulai dari tata letak, pemilihan warna, hingga tipografi, sehingga tampak lebih menarik, informatif, dan mudah diingat.

3. Konsep Verbal dan Visual

a. Konsep Verbal

Konsep verbal dalam perancangan buku ilustrasi cerita rakyat Rang Kayo Hitam menggunakan bahasa yang komunikatif, naratif, dan mudah dipahami oleh anak usia 9–12 tahun. Kosakata yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak melalui kalimat yang sederhana, jelas, dan tetap mampu membangun imajinasi. Alur cerita disusun secara runtut, dimulai dari pengenalan, munculnya konflik, hingga penyelesaian cerita.

Gaya bahasa yang digunakan bersifat naratif deskriptif dan didukung dialog antar tokoh untuk memperkuat karakter, suasana, serta penyampaian nilai-nilai moral. Narasi disusun selaras dengan ilustrasi sehingga teks dan visual saling melengkapi dalam membantu anak memahami isi cerita.

Konsep verbal diwujudkan melalui penyusunan naskah yang telah disederhanakan sesuai dengan karakteristik target audiens. Naskah kemudian dibagi ke dalam beberapa adegan untuk diterjemahkan menjadi storyboard dan ilustrasi. Selanjutnya, teks ditata dengan memperhatikan keterbacaan, keseimbangan visual, dan kenyamanan membaca agar pesan cerita dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.

b. Konsep Visual

Konsep visual dalam perancangan buku ilustrasi cerita rakyat Rang Kayo Hitam menggunakan gaya ilustrasi semi-realistis dengan teknik digital painting dan tekstur crayon brush. Gaya ini dipilih untuk menghadirkan suasana yang hidup, ekspresif, dan sesuai dengan imajinasi anak usia 9–12 tahun.

Visual tokoh, lingkungan, dan peristiwa dirancang berdasarkan unsur budaya Melayu Jambi, seperti pakaian adat, rumah tradisional, Keris Siginjai, serta lanskap Sungai Batanghari. Komposisi yang dinamis, pencahayaan sinematik, dan sapuan kuas ekspresif digunakan untuk memperkuat suasana dan emosi dalam setiap adegan.

Palet warna didominasi warna-warna hangat dan cerah, seperti merah, kuning, hijau, dan biru, untuk menarik perhatian pembaca sekaligus mendukung penyampaian suasana cerita. Tata letak buku menggunakan kombinasi single page, spread page, dan spot illustration agar pengalaman membaca lebih variatif, sedangkan tipografi menggunakan huruf sans serif yang mudah dibaca sehingga memberikan kenyamanan bagi anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Karya

a. Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi Cerita Rakyat Rang Kayo Hitam menggunakan teknik digital painting dengan gaya ilustrasi semi-kartun yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 9–12 tahun. Ilustrasi dibuat lebih dominan daripada teks agar anak lebih

mudah memahami alur cerita melalui pengalaman visual. Karakter dirancang sederhana, ekspresif, dan mudah dikenali, dengan penggambaran Orang Kayo Hitam yang konsisten menggunakan atribut khas seperti tengkuluk merah, Keris Siginjai, dan pakaian adat Melayu Jambi. Latar cerita menampilkan unsur budaya dan alam Jambi, seperti Sungai Batanghari, rumah panggung, balai adat, perahu kayu, hutan tropis, serta simbol budaya seperti Keris Siginjai, Tombak Asanan Cana, gong besar, bedil besi, dan dua ekor itik angsa untuk memperkuat identitas lokal.

Penggunaan warna didominasi warna-warna hangat dan alami, seperti kuning keemasan, hijau, biru, merah, cokelat, dan krem. Warna kuning melambangkan kebesaran dan kepemimpinan, hijau menggambarkan kesuburan alam Jambi, biru merepresentasikan Sungai Batanghari serta memberikan kesan tenang, sedangkan merah pada busana Orang Kayo Hitam menjadi identitas visual sekaligus melambangkan keberanian dan semangat. Warna cokelat dan krem digunakan pada bangunan, perahu, dan perlengkapan adat untuk memperkuat nuansa budaya Melayu Jambi. Secara keseluruhan, penggunaan warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga membangun suasana, memperjelas karakter, dan membantu anak memahami alur cerita.

Tipografi buku menggunakan custom lettering berbasis font Makuta pada bagian judul dan font Andhika Regular pada isi cerita. Lettering pada judul dimodifikasi dengan sentuhan visual yang terinspirasi dari budaya Melayu Jambi sehingga mampu memperkuat identitas cerita sekaligus menarik perhatian pembaca. Sementara itu, Andhika Regular dipilih karena memiliki bentuk huruf yang sederhana, jelas, dan mudah dibaca oleh anak-anak. Pengaturan ukuran huruf, jarak antarbaris, dan penempatan teks dirancang agar nyaman dibaca tanpa mengurangi dominasi ilustrasi. Dengan demikian, ilustrasi, warna, dan tipografi saling mendukung dalam menciptakan buku yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik target audiens.



Gambar 3. Buku ilustrasi

b. Poster

Poster cerita rakyat Rangkayo Hitam berhasil menampilkan visual yang menarik sekaligus merepresentasikan budaya Jambi. Komposisi poster memiliki keseimbangan yang baik antara ilustrasi dan informasi, dengan judul "Rangkayo Hitam" sebagai fokus utama melalui ukuran yang besar, gradasi warna emas-oranye, serta elemen Keris Siginjai yang memperkuat identitas cerita. Kehadiran tokoh utama di sisi kanan poster juga memberikan kesan heroik dan memudahkan audiens mengenali tema yang diangkat.

Dari aspek visual, poster menggunakan ilustrasi bergaya semi-kartun dengan warna-warna cerah yang sesuai dengan karakteristik anak usia 9–12 tahun. Ilustrasi rumah adat, Sungai Batanghari, perahu, dan sepasang angsa mendukung alur cerita sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Jambi. Penggunaan pakaian adat Melayu dan senjata pusaka pada tokoh utama semakin mempertegas identitas lokal yang menjadi fokus perancangan.

Secara keseluruhan, poster telah memenuhi fungsinya sebagai media promosi dan edukasi cerita rakyat Rangkayo Hitam. Visual yang menarik, penyampaian budaya yang kuat, dan kesesuaian dengan target audiens menjadi keunggulan utama desain ini. Dengan penyempurnaan pada aspek keterbacaan teks, pemanfaatan ruang kosong, dan penataan informasi, poster ini dapat menjadi media pameran yang lebih efektif dalam mendukung pelestarian cerita rakyat Jambi melalui media ilustrasi.



Gambar 4. Poster

c. Motion



Gambar 5. Motion

Motion graphic berfungsi sebagai media pendukung yang membantu anak usia 9–12 tahun memahami cerita rakyat Rang Kayo Hitam dengan lebih mudah melalui perpaduan visual bergerak, teks, narasi, dan audio. Penyajian yang dinamis dan menarik mampu meningkatkan perhatian serta minat anak terhadap cerita rakyat yang berasal dari daerahnya. Selain itu, motion graphic dapat memperjelas alur cerita, tokoh, dan nilai budaya yang terkandung dalam kisah Rang Kayo Hitam sehingga informasi lebih mudah diterima dan diingat. Melalui media ini, anak-anak dapat mengenal budaya Jambi dengan lebih baik serta meningkatkan minat untuk membaca media utama berupa buku ilustrasi sebagai salah satu upaya pelestarian cerita rakyat daerah.

d. Bookmark



Gambar 6. Bookmark

Bookmark berfungsi sebagai media pendukung yang membantu anak-anak usia 9–12 tahun menandai halaman bacaan saat membaca buku ilustrasi cerita rakyat Rang Kayo Hitam. Selain memiliki fungsi praktis sebagai penanda halaman, bookmark juga berperan sebagai media pengingat yang menampilkan ilustrasi tokoh Rang Kayo Hitam beserta unsur visual budaya Jambi. Kehadiran bookmark meningkatkan ketertarikan anak terhadap cerita rakyat yang dibaca serta memperkuat pengenalan tokoh dan identitas budaya lokal secara berkelanjutan. Dengan desain yang menarik dan mudah dibawa, bookmark dapat menjadi media promosi yang mendukung penyebaran informasi mengenai cerita rakyat Rang Kayo Hitam kepada masyarakat.

e. Keychain



Gambar 7. Keychain

Pin dan keychain digunakan sebagai media pendukung yang berfungsi untuk memperkuat penyampaian informasi serta meningkatkan daya tarik media utama. Kedua media ini menampilkan ilustrasi karakter dan elemen visual dari cerita rakyat Rang Kayo Hitam sehingga dapat menjadi sarana pengingat (reminder media) bagi anak-anak. Dengan desain yang menarik dan mudah dibawa ke mana saja, pin dan keychain mampu memperluas jangkauan promosi serta meningkatkan ketertarikan anak-anak terhadap cerita rakyat dan budaya Jambi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini berhasil diwujudkan dalam bentuk buku ilustrasi cerita rakyat Rang kayo Hitam sebagai media edukasi bagi anak usia 9–12 tahun. Buku ini berfungsi sebagai media untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan kembali salah satu warisan budaya tak benda masyarakat Jambi agar tetap dikenal oleh generasi muda. Melalui pendekatan visual storytelling dengan ilustrasi digital painting bergaya semi-realis, cerita disajikan secara menarik, mudah dipahami, serta mampu menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan kearifan lokal. Selain itu, penyajian unsur budaya Jambi, seperti rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, motif batik, dan lingkungan khas daerah, memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan anak terhadap budaya Jambi.

Berdasarkan hasil perancangan tersebut, buku ilustrasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran di sekolah, perpustakaan, taman baca, maupun lembaga pendidikan lainnya untuk mengenalkan cerita rakyat,

budaya daerah, dan pendidikan karakter. Ke depan, media ini juga dapat dikembangkan dalam bentuk digital, seperti e-book, animasi, atau aplikasi interaktif agar menjangkau masyarakat yang lebih luas. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian cerita rakyat Jambi dari berbagai perspektif agar upaya pelestarian budaya daerah dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Muara Bungo, guru SD Negeri 81 Muara Bungo, serta seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Falah Miswari, S., Iswantara, N., & Probosini, A. R. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter teks lakon Rangkayo Hitam Dulmuluk Jambi.
- Ghozalli, E. (2020). Panduan mengilustrasi dan mendesain cerita anak untuk tenaga profesional. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Hauri, R. F. (2018). Rangkayo Hitam. Kantor Bahasa Jambi.
- Hurlock, E. B. (2015). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Irhandyaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19–27.
- Kanzunudin, M. (2015). Cerita rakyat sebagai sumber kearifan lokal. Diakses pada 20 Mei 2025 pukul 01.00 WIB, dari <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20270487&lokasi=lokal>
- Larlen, Wilyanti, L. S., & Wulandari, S. (2021). Kumpulan cerita rakyat Jambi. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Miswari, F., dkk. (2021). Identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA ditinjau dari indikator kemampuan berpikir kritis dan gender. Diakses pada 20 Mei 2025 pukul 01.00 WIB, dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita>
- Mulyani, R. R., Usman, C. I., Wae, R., & Suryadi. (2024). Psikologi perkembangan anak. Padang: CV. Haqi Paradise Mediatama.
- Nadhiroh. (2021). Peranan pembelajaran bahasa Jawa dalam melestarikan budaya Jawa. JISABDA. Diakses dari <https://journal.upgris.ac.id/index.php/jisabda/article/view/9223>
- Oktaviani, F., & Marsudi. (2024). Perancangan guidebook pemilihan warna pakaian berdasarkan skin tone menggunakan seasonal color theory. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/download/59135/45960/130402>
- Pasaribu, L., Lestari, M., & Ramauli, R. M. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Jambi Rangkayo Hitam. Diakses dari <https://repository.unja.ac.id/37076/>
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum kearifan lokal: Tradisi, nilai, dan transformasi dalam konteks kepemilikan warisan budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207–214.
- Rahmanto, B., & Purwo, B. K. (1999). Sastra Lihan: Pemahaman dan interpretasi (Pilihan karangan dalam Basis 1987–1995). Jakarta: Mega Media Abadi.
- Rahmawaty, S. H., dkk. (2021). Perancangan ilustrasi jajanan tradisional khas Sunda pada masker thermochromic. Diakses dari <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/download/1777/1162>
- Syahrial, A. S. (2018). Pengaruh komposisi warna & objek pendukung pada window display terhadap customer perceived value dari produk batik Keraton Yogyakarta. Diakses dari <https://journal.isi.ac.id/index.php/lintas/article/view/3046/0>
- Wahyudin, A. (2022). Refleksi filsafat dan komunikasi. Diakses dari <https://digilib.uinsgd.ac.id/67329/1/Buku%20FILSAFAT%20KOMUNIKASI%20%282022%29.pdf>
- Zul Fiqhri. (2024). Perancangan ilustrasi digital potret Kh Ahmad Dhalan dengan gaya digital painting menggunakan aplikasi pengolah gambar Krita. Diakses dari <https://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/JCD/article/download/2575/604>.